

V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab V ini akan dibahas hasil analisis data yang diperoleh dari penelitian yang disajikan dalam bentuk tabel distribusi tunggal. Dari penyajian tabel distribusi tunggal ini, diharapkan dapat menggambarkan kondisi yang nyata tentang keadaan responden yang meliputi identitas atau karakteristiknya, motivasi melakukan seks pranikah, dan bagaimana dampaknya bagi pelaku dan keluarga, dampaknya terhadap lingkungan sosial, dan bagaimana dampaknya bagi kesehatan pelaku seks pranikah itu sendiri.

5.1. Karakteristik dan Identitas Responden

Responden dalam penelitian ini adalah remaja yang bertempat tinggal di Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu yang pernah melakukan seks pranikah yang berjumlah 50 orang dan yang akan diambil sampel sebanyak 50 orang yang telah melakukan seks pranikah di Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu.

Populasi penelitian ini memiliki jumlah di bawah 100, maka untuk pengambilan sampelnya diambil keseluruhannya dari jumlah populasi. Dari jumlah tersebut, diperoleh semua kuesioner dapat kembali dan terisi dengan penuh kecuali pada bagian awal mengenai identitas responden, banyak responden yang tidak menulis

namanya. Dengan alasan kerahasiaan responden, maka kuesioner tersebut tetap akan dipakai.

Identitas responden yang dibahas dalam penelitian ini meliputi umur, agama dan jenis kelamin.

5.1.1. Umur

Remaja sebagai generasi muda merupakan aset bangsa yang sangat penting karena pada pundaknya terletak tanggung jawab kelangsungan hidup bangsa. Masa remaja sering kali yang kritis dimana mereka dihadapkan pada berbagai masalah. Memasuki gerbang remaja, umumnya remaja merasa dirinya sudah besar, dalam arti bukan anak-anak lagi. Oleh karena itu, terkadang remaja cenderung susah untuk diatur meskipun orang tuanya sendiri. Batasan tentang remaja pun berbeda-beda tapi pada umumnya seseorang dapat dikatakan remaja pada usia antara 11-24 tahun. Namun di dalam penelitian ini, batasan umur yang dapat dikategorikan remaja yaitu pelajar SMA yang berusia dari 16-18 tahun.

Sehingga berdasarkan kelompok umur, responden di dalam penelitian ini dapat dikelompokkan sebagai berikut :

Tabel 5. Komposisi Responden Menurut Umur

Umur (Tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
< 17	25	50
17-20	15	30
20-23	10	20
Jumlah	50	100

Sumber : Data primer yang diolah, 2012

Berdasarkan tabel 5, terlihat bahwa usia remaja yang paling banyak pernah melakukan hubungan seks pranikah di Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu yaitu usia kurang dari 17 tahun sebesar 25 orang atau 50% dengan jumlah laki-laki 5 orang dan perempuan 20 orang. Untuk usia 17 tahun sampai 20 tahun mencapai 15 orang, diantaranya 4 orang laki-laki dan 11 orang perempuan dengan persentase 30%. Sedangkan usia yang paling sedikit pernah melakukan hubungan seks pranikah adalah usia 20 hingga 23 tahun sebesar 10 orang atau 20% dengan jumlah laki-laki 2 orang dan perempuan 8 orang. Hal ini disebabkan karena usia remaja yang mulai muncul dorongan seksual untuk melakukan seks pranikah yaitu usia pubertas yaitu usia 17 tahun. Mereka lebih cenderung untuk tertarik melakukan seks pranikah.

5.1.2. Agama

Responden dalam penelitian ini beragama Islam dan Katolik, tetapi agama Islam lebih mendominasi karena penduduk di Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu mayoritas beragama Islam. Komposisi responden berdasarkan agama bisa dilihat dalam Tabel 6 berikut ini.

Tabel 6. Komposisi Responden Seks Pranikah di Kecamatan Pringsewu Menurut Agama

Agama	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Islam	39	78
Katolik	11	22
Jumlah	50	100

Sumber : Data primer yang diolah, 2012

Berdasarkan tabel 6 diperoleh data bahwa sebagian besar responden beragama Islam sebanyak 39 orang atau 78 %. Sedangkan 11 orang atau 22 % beragama

Katolik. Dengan demikian para remaja yang mengaku memeluk agama, baik Islam maupun Katolik, jarang sekali atau tidak pernah sama sekali menjalankan ibadah atau perintah agamanya masing-masing sehingga secara tidak langsung mereka sudah menjauhkan diri mereka dari Tuhan masing-masing dan rasa takut untuk melakukan hal-hal yang tercela tidak ada lagi. Salah satunya melakukan seks pranikah.

5.1.3. Jenis Kelamin

Besarnya remaja yang terlibat seks pranikah memungkinkan variasi proporsi yang besar bagi remaja laki-laki maupun perempuan. Gambaran umum mengenai remaja yang ada di Kecamatan Pringsewu yang telah melakukan seks pranikah berdasarkan jenis kelamin dapat ditabulasikan sebagai berikut:

Tabel 7. Komposisi Responden Seks Pranikah di Kecamatan Pringsewu Menurut Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Laki-laki	11	28 %
Perempuan	39	72 %
Jumlah	50	100 %

Sumber : Data Primer Hasil Penelitian, 2012

Berdasarkan tabel 7 dapat diketahui bahwa jumlah responden perempuan lebih banyak 39 orang atau 72 % dibandingkan dengan jumlah responden laki-laki sebesar 11 orang atau 28 %. Kondisi demikian menunjukkan jumlah perbedaan yang mencolok pada jenis kelamin responden seks pranikah. Hal ini disebabkan karena responden perempuan lebih rentan terpengaruh dari perilaku seks pranikah dibandingkan responden laki-laki.

5.2. Faktor-faktor Penyebab Remaja Melakukan Hubungan Seks Pranikah

Perilaku seks pranikah merupakan bagian dari penyimpangan perilaku karena suatu tingkah laku yang tidak sesuai dengan norma sosial yang ada dalam masyarakat. Perilaku tersebut yang dilakukan oleh kalangan remaja khususnya pada dasarnya dipengaruhi oleh individu, lingkungan, keluarga, dan media. Faktor individu tercermin dalam apa yang telah dan sedang individu alami akan ikut membentuk dan mempengaruhi penghayatan individu terhadap stimulus sosial. Untuk dapat menjadi dasar pembentukan sikap, pengalaman pribadi haruslah meninggalkan kesan yang kuat. Karena itu, sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional.

Seks Pranikah yang menjamur pada saat ini sudah tidak asing lagi di kalangan remaja. Dari 50 responden yang diteliti, semuanya sudah mengenal seks pranikah bahkan mereka menjalani seks pranikah tersebut. Berikut ini akan dijelaskan tentang pengetahuan mereka terkait faktor penyebab seks pranikah.

5.2.1. Sumber Informasi Tentang Seks

Dari responden yang diteliti, semuanya sudah cukup tahu tentang seks pranikah dan rata-rata dari mereka menyetujui seks pranikah. Kebanyakan dari mereka tidak dengan efek dari seks pranikah tersebut. Tetapi mereka tetap saja melakukannya. Responden mendapatkan pengetahuannya dari berbagai macam sumber, berikut penjelasannya:

Tabel 8. Remaja di Kecamatan Pringsewu berdasarkan Sumber Informasi Tentang Seks Pranikah

Sumber Informasi	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Teman	25	50
Menonton VCD porno	18	36
Dari pacar	4	8
Tahu sendiri	3	6
Jumlah	50	100

Sumber : Data Primer Hasil Penelitian Tahun 2012

Dari Tabel 8 dapat diketahui bahwa remaja mendapat pengetahuan seksnya paling banyak dari teman-teman mereka sendiri, yaitu sebesar 50%, dari menonton VCD porno 36% dari pacar sebesar 8% dan tahu sendiri sebanyak 6%. Namun informasi yang mereka peroleh melalui saluran ini terbatas dan mungkin banyak salahnya, akan tetapi anak remaja sepertinya tidak menghiraukan kekeliruan itu. Dari cerita teman-teman mereka tersebut remaja memiliki keinginan untuk mulai mencoba-coba perilaku seks pranikah. Berawal dari mencoba mencium, meraba, dan akhirnya pada tahap hubungan kelamin atau hubungan badan.

Menurut Suroño (1997) pengetahuan yang setengah-setengah justru lebih berbahaya ketimbang tidak tahu sama sekali, tetapi ketidaktahuan juga sangat membahayakan. Pengetahuan seksual yang hanya setengah-setengah tidak hanya mendorong remaja untuk mencoba-coba, tapi juga bisa menimbulkan salah persepsi. Sehingga peran dari orang tua dan sekolah untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman yang lebih luas mengenai perilaku seks pranikah sehingga mereka tidak akan mudah terjebak di dalam perilaku seks pranikah.

5.2.2. Pengetahuan Tentang Dampak Seks Pranikah

Tidak banyak yang mereka ketahui tentang efek dari seks pranikah itu sendiri, yang mereka tahu adalah, jika melakukan seks pranikah maka akan hamil, terkena HIV/AIDS, terkena penyakit kelamin, dan kemudian meninggal. Mereka juga tahu resiko apa yang akan mereka dapatkan jika melakukan seks pranikah, walaupun hanya sebagian saja yang mereka ketahui. Di samping itu, mereka juga tahu kalau seks pranikah itu dilarang di Indonesia. Mereka tetap saja melakukan kegiatan tersebut, tanpa menghiraukan resikonya dan pada tabel berikut akan kita lihat seberapa banyak remaja yang tahu atau tidak tentang efek seks pranikah.

Tabel 9. Distribusi Remaja Tahu atau Tidak Efek dari Seks Pranikah Di Kecamatan Pringsewu

Tahu Tidaknya Efek Seks Pranikah	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Tahu	19	38
Tidak Tahu	31	62
Jumlah	50	100,0

Sumber : Data Primer Hasil Penelitian Tahun 2012

Berdasarkan tabel 9 dapat dilihat bahwa sebagian besar responden tidak mengetahui efek dari seks pranikah sehingga hal ini dapat mendorong mereka untuk melakukan perilaku seks pranikah. Seharusnya peran orang tua dan sekolah memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada responden tentang bahayanya dari efek dari seks pranikah sehingga responden dapat berpikir dua kali untuk melakukan perilaku seks pranikah.

5.2.3. Jenis Atau Bentuk yang Mengawali Perilaku Seks Pranikah

Dari beberapa pilihan yang mengawali remaja melakukan seks pranikah, ternyata dari hasil penelitian di lapangan berciumanlah yang paling banyak mereka lakukan pertama kali, yaitu sebanyak 90%, sisanya meraba-raba 10%. Berikut keterangannya pada tabel 4.6 berikut ini :

Tabel 10. Perilaku yang Mengawali Tindakan Seks Pranikah pada Remaja Di Kecamatan Pringsewu

Bentuk Seks Pranikah	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Berciuman	45	90
Meraba-raba	5	10
Jumlah	50	100,0

Sumber : Data Primer Hasil Penelitian, Tahun 2012

Mereka umumnya melakukan bersama teman atau pacar. Dari sini mereka akan lebih jauh lagi melakukan hal-hal yang berhubungan dengan seks. Ini disebabkan karena remaja merupakan masa dimana rasa ingin tahunya sangat besar. Dari pengakuan tentang perasaan mereka saat pertama kali melakukan seks pranikah, ada yang merasa takut, senang, bingung, sedih, dan ada juga yang mengaku biasa saja.

5.2.4. Tempat Melakukan Seks Pranikah

Responden biasa melakukan hubungan seks pada tempat-tempat yang biasanya mereka anggap aman. misalnya di sebuah rumah kontrakan, di kosan, di gang sepi, dan bangunan kosong. Dan pada Tabel 19 berikut akan kita lihat uraiannya:

Tabel 11. Distribusi Remaja Di Kecamatan Pringsewu menurut Tempat Melakukan Seks Pranikah

Tempat melakukan Hubungan Seks Pranikah	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Rumah kontrakan	24	48
Kosan	22	44
Gang sepi	2	4
Bangunan kosong	2	4
Jumlah	50	100,0

Sumber : Data Primer Hasil Penelitian Tahun 2012

Dari data pada Tabel 11 diketahui, 48% responden mengaku melakukan seks pranikah di rumah kontrakan, 44% di kosan, 4% di gang sepi, dan 4% di bangunan kosong. Dengan kondisi tempat yang mereka anggap tepat, biasanya mereka terdorong untuk melakukannya. Tidak ada tempat yang cukup layak setelah diteliti, karena bagi mereka asalkan bisa menyalurkan hasrat seksnya, di manapun tidak masalah, yang penting mereka merasa nyaman sehingga rumah kontrakan menjadi tempat primadona untuk melakukan seks pranikah. Namun tempat tersebut dapat menjadi resiko besar jika rumah kontrakan tersebut berada di tempat permukiman penduduk yang padat dan masih memegang kuat tradisi dan agama sehingga bisa membuat mereka mendapatkan sanksi sosial dari lingkungan tersebut.

5.2.5. Usia Pubertas

Dari penelitian ini dinyatakan terjadi percepatan masa pubertas bagi perempuan. Sekarang pada usia 12 tahun atau kurang telah terjadi pubertas pada perempuan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil analisa WHO (2004) bahwa pubertas dini merupakan faktor risiko perilaku seksual. Pubertas sebagai tanda awal keremajaan tidak lagi valid sebagai patokan pengkategorian remaja sebab

usia pubertas yang dahulu terjadi pada 15-18 tahun kini terjadi pada awal belasan bahkan sebelum usia 11 tahun.

Menurunnya usia kematangan ini disebabkan oleh membaiknya gizi sejak masa anak-anak dan keterpaparan remaja pada media informasi melalui media elektronik dan cetak. Sehingga hal ini dapat disimpulkan bahwa, usia pubertas merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi timbulnya perilaku seks pranikah di kalangan remaja. Berdasarkan hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa usia pubertas remaja yang mulai melakukan hubungan seks pranikah yaitu usia 16-18 tahun (Masa SMA). Hal ini dikarenakan pada usia tersebut mereka sudah mulai menunjukkan rasa suka mereka pada pasangan mereka dan rasa keingintahuan mereka yang kuat terhadap apa yang mereka yang belum pernah melakukan sebelumnya.

5.2.6. Motivasi Melakukan Seks Pranikah

Sangat beragam motivasi yang bisa menyebabkan responden melakukan seks pranikah. Disini peneliti memberikan pertanyaan tentang apa saja yang mendorong mereka melakukan seks Pranikah, berikut jawabannya dirangkum pada Tabel 12.

Tabel 12. Distribusi Remaja Berdasarkan Motivasi Melakukan Seks Pranikah

Motivasi Melakukan Seks Pranikah	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Pertemanan/Pacaran	26	52
Kepuasan/Kesenangan	17	34
Ingin tahu	7	14
Jumlah	50	100,0

Sumber : Data Primer Hasil Penelitian Tahun 2012

Pada Tabel 12 dapat dilihat hanya 14% orang yang termotivasi melakukan seks pranikah karena rasa ingin tahu. Ternyata pengaruh pacaran begitu besar dibandingkan dengan yang lainnya, yaitu sebesar 52% orang termotivasi melakukan seks pranikah karena faktor ini. Di kalangan remaja, teman merupakan orang yang paling sering bersama, dan dari teman-teman mereka yang sudah lebih dulu pernah melakukan seks pranikah atau dari teman yang sudah berpengalaman inilah biasanya mereka mendapatkan pengetahuan tentang seks pranikah, walaupun informasi yang mereka dapatkan sangat terbatas.

Kemudian faktor ingin mendapatkan kepuasan/kesenangan juga cukup banyak memotivasi remaja untuk melakukan seks pranikah, yaitu sebanyak 34%. Tampaknya setelah lelah berkegiatan sehari-hari, mereka juga ingin mencari hiburan dengan cara melakukan seks pranikah. Selain itu, mereka ingin meniru gaya remaja jaman sekarang yang menganggap seks pranikah bukan lagi merupakan suatu hal yang tabu. Apalagi mereka bisa mudah mendapat pasangan untuk melakukan hubungan seks pranikah tersebut.

5.2.7. Keutuhan Keluarga

Responden dengan struktur keluarga tidak lengkap mempunyai peluang 3,75 kali untuk berperilaku seks pranikah berisiko berat dibanding struktur keluarga lengkap. Hasil ini sejalan dengan penelitian Prastana tahun 2005 pada remaja Puertorico. Secara teoritis keutuhan keluarga dapat berpengaruh terhadap perilaku remaja. Ayah akan menjadi panutan bagi remaja laki-laki dan ibu menjadi panutan bagi remaja perempuan. Perilaku orang tua merupakan contoh bagi anaknya, umumnya remaja bermasalah datang dari keluarga yang tidak utuh. Ketika ditanya

mengenai keluarga, 34 orang (65,4%) dari 50 responden mengaku masih mempunyai keluarga utuh, walaupun keluarganya tidak berada dekat dengan tempat tinggal mereka.

Kebanyakan keluarga mereka berada di luar daerah atau kota di mana mereka berasal, selebihnya 16 orang (34,6%) sudah tidak memiliki keluarga yang utuh lagi. Meskipun demikian, ada juga mereka yang mempunyai pikiran untuk maju, untuk mengubah jalan kehidupannya supaya menjadi lebih baik, menjadi lebih terarah, dan mempunyai masa depan yang lebih cerah seperti remaja pada umumnya. Tapi keinginan seperti itu biasanya hanya sebatas keinginan saja, cuma sebatas di pikiran, dan tidak bisa berbuat apa-apa untuk mewujudkan keinginannya tersebut karena banyaknya faktor yang tidak mendukung. Salah satunya dukungan dari orangtua mereka.

Dengan kondisi keluarga yang tidak utuh membuat mereka kekurangan kasih sayang dan perhatian sehingga mereka tidak mendapatkan motivasi yang baik dari keluarga untuk menjadi lebih baik lagi. Karena kurangnya kasih sayang dan perhatian dari keluarga, mereka bisa saja melakukan tindakan-tindakan yang di luar batasan, seperti menggunakan obat-obatan terlarang, dan yang lebih memprihatinkan lagi mereka melakukan seks pranikah. Mereka terjerumus ke dalam seks pranikah karena tidak adanya bimbingan dari orang tua dan pengaruh kuat dari lingkungan pergaulan yang mengantarkan mereka untuk melakukan perilaku seks pranikah.

5.2.8. Pola Asuh Orang Tua

Pada penelitian ini pola asuh demokratis diletakkan sebagai pola asuh di antara pola asuh permisif dan pola asuh otoriter. Untuk interpretasinya dilihat kecenderungan dari responden pada salah satu pola asuh orang tuanya Responden dengan pola asuh permisif mempunyai peluang lebih besar berperilaku seks pranikah berisiko berat dibandingkan demokratis dan otoriter. Berdasarkan analisis, pola asuh merupakan faktor yang paling berhubungan dengan perilaku seks pranikah setelah dikontrol oleh variabel lain.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Prastana tahun 2005 dan analisa WHO pada berbagai literatur kesehatan reproduksi dari seluruh dunia yang menyatakan bahwa pola asuh adalah merupakan faktor risiko perilaku seksual risiko berat. Berbagai interaksi antara remaja dengan orang tua menunda bahkan mengurangi perilaku seks pranikah pada remaja. Tidak adanya pengawasan dari orang tua akan mempercepat remaja melakukan hubungan seksual. Menurut Mesche (1998) remaja yang diawasi oleh orang tuanya, remaja dengan pola asuh otoriter, remaja yang berasal dari keluarga yang konservatif dan memegang kuat tradisi dan remaja mempunyai hubungan akrab dengan orang tuanya akan menunda umur pertama melakukan hubungan seks pranikah.

Tabel 13. Peduli atau Tidak peduli Orang Tua Terhadap Kegiatan anaknya

Kepedulian Orang Tua Terhadap Kegiatan Anaknya	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Peduli	22	44
Tidak Peduli	28	46
Jumlah	50	100,0

Sumber : Data Primer Hasil Penelitian Tahun 2012

Berdasarkan Tabel 13 menunjukkan bahwa sebagian besar (22 orang atau 44%) orang tua responden tidak tahu terhadap kegiatan anaknya. Hal ini dikarenakan pola asuh orang tua menentukan tahu/tidak tahu kegiatan anaknya sehingga apabila orang tua tidak tahu kegiatan anaknya, anak akan mudah melakukan perilaku yang buruk bagi mereka yang seharusnya perilaku tersebut tidak mereka lakukan karena peran dari orang tua mereka.

5.2.9. Paparan Pornografi Media Elektronik dan Cetak

Responden yang terpapar media elektronik mempunyai peluang lebih besar untuk berperilaku seks pranikah berisiko berat dibandingkan tidak terpapar dengan media elektronik, sedangkan responden yang terpapar media cetak mempunyai peluang lebih besar untuk berperilaku seks pranikah berisiko berat dibandingkan tidak terpapar dengan media cetak. Media massa sebagai media informasi selain mengandung nilai manfaat sering tidak sengaja menjadi media informasi yang ampuh untuk menabur nilai-nilai baru yang tidak diharapkan masyarakat itu sendiri.

Media elektronik maupun cetak, menjadi penyumbang terbesar bagi rusaknya pergaulan remaja. Apalagi televisi karena kehadirannya hampir *full time* (24 jam) di hadapan kita. Bisa dibayangkan kalau remaja tiap hari kerjanya hanya menonton televisi maka tingkah laku dan prinsip hidupnya (*way of life*) adalah hasil contekan dari apa yang dia lihat di televisi.

5.3. Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja

5.3.1. Kuantitas Remaja Yang Sudah Melakukan Seks Pranikah

Lepas dari hanya sekedar berciuman atau meraba-raba seperti yang tertera pada tabel 10 , banyak juga responden yang melakukan perilaku seks pranikah lebih dari itu, yaitu melakukan hubungan badan dengan lawan jenisnya, seperti pada tabel berikut.

Tabel 14. Bentuk Perilaku Seks Pranikah Dalam Fase Selanjutnya Yang Dilakukan Remaja Di Kecamatan Pringsewu

Bentuk Seks Pranikah	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Sebatas Berciuman	16	32
Sebatas Meraba-raba	10	20
Berhubungan Badan	24	48
Jumlah	50	100,0

Sumber : Data Primer Hasil Penelitian Tahun 2012

Kesimpulannya pada remaja yang diteliti, lebih banyak yang sudah melakukan seks pranikah pada tahap hubungan badan daripada sekedar berciuman dan meraba-raba. Yang berperilaku sampai berhubungan badan sudah mencapai 48%, berciuman 32% dan meraba-raba 20%. Mereka yang melakukan perilaku seks pranikah pada tahap hubungan badan kebanyakan tidak bisa meninggalkan lagi perilaku seks pranikah tersebut dikarenakan sudah ketagihan atau suatu kebiasaan yang menjadi rutinitas mereka.

Menurut kuantitas remaja yang sudah melakukan seks pranikah dapat dikelompokkan sebagai berikut :

Tabel 15. Komposisi Responden Menurut Kuantitas Seks Pranikah Dalam Bentuk Berhubungan Badan

Kuantitas	Jumlah	Persentase
1 kali	5	21%
2 kali	7	29%
> 2 kali	12	50%
Jumlah	24	100 %

Sumber : Data primer yang diolah, 2012

Berdasarkan tabel 15 diperoleh data bahwa sebagian besar responden sudah melaksanakan seks pranikah dalam bentuk berhubungan badan sebanyak > 5 kali yaitu sebesar 50 % dari jumlah responden. Sehingga hal ini dapat disimpulkan bahwa remaja sebagian besar sudah sering melaksanakan seks pranikah dalam bentuk berhubungan badan di Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu.

Remaja tidak memperhatikan keamanan dalam melakukan hubungan seks pranikah, khususnya dalam hubungan badan atau berhubungan kelamin, dengan tidak menggunakan alat pengaman atau kontrasepsi. Alasan-alasan yang mereka kemukan dapat dilihat pada tabel 16.

Tabel 16. Distribusi Remaja Di Kecamatan Pringsewu Berdasarkan Penggunaan Alat Pengaman Dalam Berhubungan Badan

Menggunakan atau Tidak Alat Pengaman	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Ya	10	42
Tidak	14	58
Jumlah	24	100,0

Sumber : Data Primer Hasil Penelitian Tahun 2012

Dengan hanya berbekal pengetahuan seadanya, remaja sering melakukan hubungan seks pranikah dalam bentuk hubungan badan dengan cara tidak aman, misalnya dengan tidak menggunakan alat pengaman. Dari tabel 16 di atas dapat

diketahui jumlah responden yang menggunakan alat pengaman (kontrasepsi) pada saat berhubungan badan hanya 42%, dan yang tidak menggunakan alat pengaman sebesar 58%. Dengan alasan yang berbeda-beda mereka mengemukakan mengapa mereka tidak menggunakan alat pengaman, seperti misalnya lupa, malas, tidak punya uang untuk membelinya, repot, dan banyak lagi alasan lainnya. Padahal jika mereka lakukan tersebut, sangat banyak kerugian yang akan mereka dapat nantinya.

5.3.2. Cara Dalam Mendapatkan Pasangan Seks Pranikah Dalam Bentuk Berhubungan Badan

Hasrat seks yang tidak terpendam biasanya bisa membuat seseorang melakukan hal-hal yang tidak baik, seperti berganti-ganti pasangan, perilaku seks transaksional, dipaksa, dan bahkan sampai melakukan pemaksaan pada pasangan untuk melakukan seks, dan lain-lain.

Tabel 17. Distribusi Remaja di Kecamatan Pringsewu berdasarkan Sering Tidaknya Berganti Pasangan dalam Melakukan Hubungan Badan

Sering Tidaknya Berganti Pasangan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Ya	11	46
Tidak	13	54
Jumlah	24	100,0

Sumber : Data Primer Hasil Penelitian Tahun 2012

Tampak dari tabel 17 di atas, dalam melakukan hubungan badan, sebagian besar dari mereka tidak berganti pasangan, walaupun ada juga yang berganti pasangan. Telihat dari jumlah yang sering berganti pasangan sebesar 46% dan yang tidak berganti pasangan sebesar 54%. Dalam kehidupan remaja pasangan itu merupakan

hal yang begitu penting, sehingga mereka tidak sering untuk melakukan berganti pasangan. Namun, ada juga sebagian dari mereka yang berganti pasangan, dalam hubungan badan, tidak jarang responden justru meminta bayaran oleh pasangannya, atau sebaliknya responden meminta bayaran pada pasangan mereka saat melakukan hubungan seks pranikah dalam bentuk berhubungan badan.

Bentuk bayaran yang seringkali mereka minta dari pasangan adalah berupa uang, namun adapula yang meminta bayaran dengan dibelanjakan sesuatu oleh pasangan responden tersebut. Tabel berikut akan menjelaskan bentuk bayaran yang diterima oleh responden.

Tabel 18. Distribusi Remaja di Kecamatan Pringsewu berdasarkan Bentuk Imbalan yang Diterima Setelah Melakukan Hubungan Badan

Bentuk Imbalan/ Bayaran yang Diterima	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Uang	2	8,3
Barang	6	25
Tidak menerima	16	66,7
Jumlah	24	100,0

Sumber : Data Primer Hasil Penelitian Tahun 2012

Dari tabel 18 di atas dijelaskan bahwa ada sebagian mereka yang menerima imbalan dari pasangan mereka sebanyak 33,3%, berupa uang 8,3% dan barang 25%. Yang tidak menerima bayaran atau imbalan sebanyak 66,7% lebih banyak dibandingkan dengan responden yang meminta bayaran dengan pasangan mereka saat melakukan hubungan badan. Alasan mereka tidak menerima imbalan adalah dikarenakan suka sama suka atau saling menyayangi pasangan masing-masing. Responden dalam penelitian ini tampaknya juga mengalami hal seperti itu, yaitu

terkadang dipaksa pasangan dan terkadang memaksa pasangan untuk melakukan hubungan seks pranikah sebagaimana tampak pada tabel 19 dan 20 berikut.

Tabel 19. Jumlah Remaja di Kecamatan Pringsewu yang Pernah Dipaksa Pasangan Dalam Melakukan Hubungan Badan

Pernah/Tidak Pernah Dipaksa	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Pernah dipaksa	6	25
Tidak pernah dipaksa	18	75
Jumlah	24	100,0

Sumber : Data Primer Hasil Penelitian Tahun 2012

Informasi tersebut menunjukkan bahwa hanya sedikit responden yang pernah dipaksa pasangannya dalam melakukan hubungan badan, yaitu sebanyak 25%, sedangkan 75% lainnya tidak pernah. Rata-rata dari responden yang dipaksa adalah perempuan. Sehingga dapat disimpulkan responden yang pernah dipaksa pasangannya dalam hubungan badan karena mereka tahu efek dari seks pranikah namun mereka tidak berdaya ketika pasangan mereka (laki-laki) memaksa mereka untuk melakukannya. Biasanya bentuk paksaan berupa ancaman putus hubungan bahkan bisa menunjukkan tindakan fisik dari pasangan mereka. Sedangkan responden yang tidak pernah dipaksa, dapat disimpulkan bahwa mereka melakukan seks pranikah dalam bentuk berhubungan badan atas suka sama suka.

Tabel 20. Jumlah Remaja Di Kecamatan Pringsewu yang Pernah Memaksa Pasangan Saat Melakukan Hubungan Badan

Pernah/Tidak Pernah Memaksa	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Pernah memaksa	8	33,3
Tidak pernah memaksa	16	66,7
Jumlah	24	100,0

Sumber : Data Primer Hasil Penelitian Tahun 2012

Pada tabel 20 dapat dilihat pula bahwa responden yang pernah memaksa pasangan sebanyak 33,3% , sedangkan yang tidak pernah memaksa sebanyak 66,7%. Rata-rata dari responden yang memaksa adalah laki-laki dan hanya satu orang perempuan saja yang memaksa. Jauh lebih banyak laki-laki yang memaksa pasangannya untuk melakukan seks pranikah dibandingkan perempuan. Dari pengakuan responden yang pernah melakukan seks pranikah dalam bentuk hubungan badan, terungkap bahwa mereka tidak pernah mendapatkan kekerasan seksual dari pasangan masing-masing. Sedangkan responden yang tidak pernah memaksa, dapat disimpulkan bahwa mereka melakukan hubungan badan atas suka sama suka.

5.3.3. Pengalaman Melakukan Hubungan Badan Dengan PSK

Responden terkadang juga melakukan seks pranikah dalam bentuk hubungan badan dengan Pekerja Seks Komersial (PSK). Tetapi mereka jarang mendatangi PSK, karena selain harus membayarnya, PSK juga terkadang tidak mau melayani anak-anak. Data pada tabel 21 di bawah ini menjelaskan banyaknya responden yang pernah melakukan hubungan seks pranikah dengan PSK.

Tabel 21. Distribusi Remaja Di Kecamatan Pringsewu berdasarkan Pernah/Tidak Melakukan Hubungan Badan Dengan PSK

Pernah/Tidak Melakukan Hubungan Badan Dengan PSK	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Pernah	7	29
Tidak	17	71
Jumlah	24	100,0

Sumber : Data Primer Hasil Penelitian Tahun 2012

Tabel 21 menjelaskan bahwa sekitar 29% pernah melakukan hubungan seks pranikah dalam bentuk hubungan badan dengan pekerja seks komersil (PSK), dan

mereka berkisaran umur 16 tahun sampai 17 tahun, sedangkan 71% tidak pernah melakukan hubungan badan dengan pekerja seks komersil (PSK).

Dari informasi yang peneliti dapat, responden ternyata lebih banyak memilih melakukan hubungan seks pranikah dalam bentuk berhubungan badan dengan pasangan mereka dibandingkan melakukannya dengan pekerja seks komersial (PSK).

5.4. Dampak yang Dapat Ditimbulkan Dari Pergaulan Seks Pranikah Dikalangan Remaja

Perilaku yang terjadi pada masyarakat khususnya para remaja yang memasuki kedewasaan, merupakan fase yang sangat rentan dengan berbagai tindak penyimpangan. Salah satunya adalah penyimpangan perilaku remaja terhadap seks pranikah yang belakangan ini marak menjadi perbincangan di Kecamatan Pringsewu. Berbagai dampak negatif yang mengiringi perilaku menyimpang tidak diperhatikan oleh para pelaku tindakan tersebut. Subbab berikut ini akan menerangkan dampak dari tindakan seks pranikah yang terjadi pada responden penelitian.

5.4.1. Dampak Individu dan Keluarga

Hasil penelitian menunjukkan adanya dampak dalam individu pelaku dan keluarga yang ditimbulkan terhadap pelaku seks pranikah:

1. Efek kecenderungan, salah satu yang menjadi dampak dari seks pranikah adalah kecenderungan akan mengulangnya lagi terhadap pasangannya. Terbukti pada tabel 15, hanya 5 orang yang melakukan hubungan badan 1 kali saja. Pada tabel 19 terdapat 6 orang yang

dipaksa untuk melakukan hubungan badan dengan pasangannya. Lebih jauh, pada tabel 20 terdapat 8 orang yang memaksa pasangan untuk melakukan hubungan badan. Selain itu, pada tabel 21 terdapat 7 orang pernah melakukan hubungan badan dengan PSK. Dampak tersebut muncul dikarenakan lemahnya pengawasan terhadap hubungan remaja dengan pasangannya.

2. Menurunnya selektifitas remaja dalam memilih pasangan mereka, penurunan selektifitas dalam menentukan pasangan merupakan dampak yang muncul setelah remaja tidak lagi dengan pasangannya yang lama. Hal demikian terlihat dari mudahnya pelaku seks pranikah berganti pasangan tanpa memperhatikan latar belakang pasangannya yang baru. Terlihat pada tabel 17, terdapat 17 orang yang sering berganti pasangan.
3. Berkurangnya komunikasi dan interaksi dengan keluarga atau orang tua, berkurangnya komunikasi dan interaksi terjadi disebabkan kesibukan remaja pelaku seks pranikah terhadap pasangannya hingga tidak memperhatikan keluarga. Hal demikian menyebabkan penurunan perhatian terhadap remaja yang mengakibatkan remaja pelaku seks pranikah justru menjadi lebih tidak terkendali oleh keluarganya. Terlihat pada tabel 13, terdapat 28 orang yang kurang dipedulikan oleh orang tua mereka.
4. Bagi pelaku seks pranikah berjenis kelamin laki-laki, menjadi tidak ragu-ragu untuk melakukan hubungan seks pranikah terhadap pekerja seks komersial tanpa mempertimbangkan kesehatan. Selain itu, dapat di indikasikan bahwa pelaku seks pranikah berjenis kelamin laki-laki bisa

saja menjadi pelaku seks komersial terhadap perempuan yang lebih tua atau menjadi pasangan simpanan. Pada tabel 21, terdapat 7 orang yang pernah melakukan hubungan badan dengan PSK

5.4.2. Dampak Kesehatan

Dampak kesehatan yang diakibatkan karena perilaku seks pranikah biasanya diawali dengan seringnya berganti pasangan oleh pelaku seks pranikah dalam bentuk berhubungan badan. Karena hal demikian akhirnya penularan penyakit dari satu tubuh ke tubuh lain tidak menutup kemungkinan. Seperti yang terjadi pada responden penelitian ini terdapat pelaku yang pernah terjangkit penyakit menular seperti yang tertera pada tabel 22 terdapat 6 responden yang pernah terjangkit penyakit kelamin. Penyebab dari penyakit kelamin tidak lain dikarenakan penularan dari pasangan lawan jenis atau dari keturunan orang tua.

Pada tabel 21 terdapat 7 orang responden yang melakukan hubungan badan dengan PSK, dan 6 dari itu pernah terjangkit penyakit kelamin. Data tersebut menunjukkan besarnya resiko akan penularan penyakit dikarenakan bergantinya pasangan dalam melakukan hubungan badan. Sesungguhnya penyakit kelamin bisa dihindari penularannya dengan tidak bergantinya pasangan dalam melakukan hubungan badan atau dengan alternatif memakai pengaman.

Pada Tabel 22, terdapat 6 orang atau 12% pernah atau sering mendapatkan paksaan dalam melakukan hubungan seks pranikah dalam bentuk

berhubungan badan. Kondisi ini menunjukkan adanya tekanan psikologis terhadap pasangan perempuan dalam melakukan hubungan seks pranikah. Tekanan psikologis tersebut bisa berdampak pada hilangnya kepercayaan diri pasangan perempuan agar bisa menjalankan hubungan dengan pasangannya dalam tahap yang sewajarnya atau dalam tahap perkenalan. Secara tidak langsung, tekanan psikologis tersebut bisa membuat pasangan perempuan menjadikan seks pranikah lumrah dalam menjaga hubungan dengan pasangannya.

Karena seringkali dalam melakukan hubungan badan tidak menggunakan alat pengaman dan sering berganti pasangan, maka ada beberapa responden yang terkena penyakit kelamin. Dan bagaimana cara mereka mengetahui bahwa terkena penyakit atau tidak didapat dari orang-orang dewasa di sekitar mereka yang lebih dulu pernah terkena penyakit tersebut, atau yang mereka anggap sudah berpengalaman. Tabel berikut akan menjelaskan beberapa orang responden yang pernah atau tidak pernah terkena penyakit kelamin.

Tabel 22. Distribusi Remaja di kecamatan Pringsewu Yang Sudah Berhubungan Badan Berdasarkan Pernah/Tidak Terkena Penyakit Kelamin

Pernah/Tidak Terkena Penyakit Kelamin	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Pernah	6	25
Tidak	18	75
Jumlah	24	100,0

Sumber : Data Primer Hasil Penelitian Tahun 2012

Berdasarkan Tabel 22 diketahui, jumlah responden yang tidak pernah terkena penyakit kelamin cukup banyak, yaitu sebanyak 75%, sementara 25% orang lainnya pernah terkena penyakit kelamin. Menurut pengalaman 6 orang yang

pernah terkena penyakit kelamin tersebut, semuanya adalah penyakit kelamin *sifilis*, dan kesemuanya itu adalah anak laki-laki. Penyakit tersebut merupakan penyakit yang paling sering didapatkan oleh orang yang melakukan hubungan intim dengan pasangan yang tidak tetap, apalagi jika pada saat melakukan hubungan intim tidak pernah menggunakan alat pengaman atau alat kontrasepsi.